

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada saat ini, Kesehatan salah satu faktor penting bagi kehidupan manusia karena dengan kondisi sehat, manusia bisa beraktifitas dengan nyaman dan banyak berbuat kebaikan dengan memberi manfaat kepada sesama. Sementara manusia adalah makhluk yang kompleks yang terdiri atas unsur fisik, psikis, sosial dan spiritual, maka manakala seseorang mengalami sakit tentunya harus dilakukan pemeriksaan dan penyembuhan secara menyeluruh.¹

Pada hakikatnya manusia terdiri dari dua substansi, yaitu fisik dan psikis. Substansi fisik sendiri adalah substansi material, tidak berdiri sendiri, tidak kekal dan berada dalam alam jasad, sedangkan substansi psikis adalah substansi imaterial, berdiri sendiri tidak berbentuk komposisi, mempunyai daya mengetahui dan menggerakkan, kekal dan berada di dunia metafisik. Fisik dan psikis berhubungan ketika al-nuḡ fah memenuhi syarat dengan jiwa yang kemudian keduanya berpisah bersamaan dengan datangnya kematian.² Dengan begitu kondisi fisik manusia adalah sebuah media yang menjadikan manusia dapat berhubungan dengan manusia lainnya di dunia dan juga sebagai modal kebaikan untuk bekal hidup di akhirat.

¹ M. Hamdani Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru,2004),1.

² Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), 69

Tentulah dalam hal memelihara kesehatan, sejalan dengan ajaran Islam secara menyeluruh, yakni mencegah terjadinya sesuatu yang berakibat buruk atau mengambil Langkah-langkah preventif seperti ungkapan “*mencegah lebih baik daripada mengobati.*” Agama memerintahkan agar orang yang terkena penyakit agar berobat. Dalam dunia kedokteran, banyak persoalan yang tidak sederhana permasalahannya menyangkut pengobatan suatu penyakit, terkadang pengobatan itu bertentangan dengan ajaran Islam.³

Al-Qur'an turun sebagai pedoman (*hudan*) dan *syifā'* (obat) bagi seluruh manusia sampai akhir zaman telah memberikan sinyal bahwa manusia yang mulia bukanlah ditentukan dari seberapa besar kekayaannya atau seberapa bagus penampilan fisiknya yang kesemuanya itu bersifat profan (*fana*) tidak abadi. Akan tetapi manusia yang paling mulia adalah mereka yang bertaqwa Dalam beberapa hadits Nabi juga menjelaskan bahwa Allah tidak melihat kondisi fisik seseorang melainkan juga hati dan perilakunya. Karena jiwa yang bersihlah yang akan mehirkan perilaku yang baik atau shaleh.

Salah satu masalah yang dibahas dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah dunia yaitu masalah pengobatan (*syifā'*). Berbicara tentang *syifā'*, dalam al-Qur'an terdapat dua bentuk pengobatan. Pertama: pengobatan untuk penyakit yang terdapat dalam hati manusia (ruhani), maksud dari penyakit yang terdapat dalam hati yaitu penyakit aqidah yang rusak dan keragu-raguan dalam hati manusia.⁴ Quraish Shihab menjelaskan yang dimaksud penyakit yang terdapat di dalam hati manusia, seperti ragu, dengki,

³ Samir Abdul Halim, *Ensiklopedia Sains Islam Biologi*, (Tangerang: Kamil Pustaka, 2015), V: 6

⁴ Mahalli dan Suyuti, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2006). II : 822.

takabbur, dan semacamnya.⁵ Sesuai dengan firman Allah swt., sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ

*“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”*⁶

Di dalam al-Qur’an, hati ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, kehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai mampu melahirkan ketenangan ataupun kegelisahan. Kedua: pengobatan bagi penyakit tubuh manusia (fisik) yaitu segala sesuatu yang mengakibatkan terganggunya fisik manusia, dan tidak sempurnanya perbuatan atau karya seseorang bahkan apabila kebutuhannya telah sampai pada tingkat kesulitan.⁷

Dalam bahasa Arab, obat bisa diterjemahkan dengan istilah *syifā’*, *dawā’*, *thibb*, *‘aqār* dan *ilāj*.⁸ Adapun dalam kamus *al-Munawwir* menjelaskan bahwa kata *syifā’* berasal dari kata شفى-يشفى-شفاء yang bermaksud menyembuhkan, memulihkan, kesembuhan, atau pengobatan.⁹

Sedangkat term yang berkaitan dengan *syifā’* dalam al-Qur’an yaitu *bur’ah*

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah” Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), V: 438.

⁶QS. Yunus (10) : 57

⁷ Samir Abdul Halim, *Ensiklopedia Sains Islam Biologi*, V: 18.

⁸ www.almaany.com, diakses 10 Agustus 2021

⁹ Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz , *al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), 782-783

dan *salamah*. Dalam *Mu'jam Mufahrash li Alfādz al-Qur'ān*, kata *syifā'* ditemukan dalam 6 bagian dalam al-Qur'an.¹⁰ Kata *bur'ah* dengan berbagai kata jadinya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali.¹¹ Di dalam al-Qur'an, penggunaan lafadz *syifā'* berkaitan dengan lafadz *bur'ah*, karena keduanya bisa diartikan sebagai menyembuhkan terhadap suatu penyakit, baik fisik maupun psikis. Seperti kisah Nabi Isa saat diingatkan tentang kenikmatan yang Allah berikan kepadanya.¹²

Dari ayat-ayat *syifā'* yang terkumpul, diantara substansi ayatnya menunjukkan bahwa makna *syifā'* diantaranya yaitu penawar, pengobatan, penyembuh bagi penyakit hati, dan obat yang menyembuhkan. Selain itu, kategorisasi *syifā'* di dalam al-Qur'an juga menunjukkan bahwa *syifā'* adakalanya untuk menyembuhkan penyakit rohani maupun menyembuhkan penyakit jasmani.

Permasalahan yang sering dijumpai adalah ketika fungsi al-Qur'an sebagai *syifā'* dihadapkan dengan permasalahan kontemporer. Banyak sekali penyakit-penyakit bermunculan yang dianggap sebagai sebuah penyakit yang sangat ganas dan mematikan, sehingga terkadang manusia melupakan bahwa Allah yang menentukan kematian seseorang. Dengan demikian fungsi al-Qur'an sebagai *syifā'* tersebut masih juga dipertanyakan, selain dapat mengobati penyakit hati, apakah al-Qur'an juga memiliki peranan dalam menyembuhkan penyakit jasmani.

¹⁰ Muhammad Fu'ad 'Abdul Ba>qi>, *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fa>dz al-Qur'an al-Karim*, (Mesir : Da>r al-Kutub, 1945), 385.

¹¹ Ibid., 148-149

¹² Lihat QS. Ali Imran ayat 49

Pada konteks saat ini banyak penyakit-penyakit bermunculan disekitar kita, seperti virus corona, kanker, tumor, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, di masyarakat pun banyak melakukan tindakan-tindakan jasmaniyah yang menyebabkan dekadensi moral, hal itu dikenal dengan istilah pekat atau penyakit masyarakat. Penyakit masyarakat, di antaranya minum-minuman keras, berjudi, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya. Tindakan tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang tua (dewasa), akan tetapi sangat ironis ketika tindakan tersebut dilakukan oleh remaja dan anak-anak yang masih dalam proses pendidikan serta labil dalam kepribadian. Kondisi yang demikian itu membawa pengaruh kepada fisik, rohani, serta jiwanya baik individu atau masyarakat luas.

Di sinilah peran al-Qur'an sebagai *syifā'* (obat) ditujukan untuk lahiriah dan batiniah, sehingga tidak hanya penyakit hati, melainkan seluruh penyakit lahiriah yang bersumber dari hati manusia. Pengobatan terhadap penyakit fisik dan non-fisik telah dipraktekkan pada zaman Rasulullah saw., yakni ketika Rasulullah saw. menganjurkan kepada para sahabatnya untuk mengurangi porsi makan yang berlebih-lebihan. Dalam penelitian modern telah didapatkan bahwa makan dengan porsi sedikit dapat mengurangi resiko terkena penyakit jantung, dapat memaksimalkan sistem metabolisme tubuh, memaksimalkan sistem pencernaan, dan membuat harapan hidup lebih lama.

Sebenarnya cara atau metode pengobatan secara tersirat telah dideskripsikan dalam al-Qur'an, seperti Allah swt., melarang untuk

melakukan perbuatan atau Tindakan yang berlebih-lebihan, termasuk dalam mengkonsumsi makanan. Begitu pun, berkaitan dengan pelaksanaan puasa. Orang yang senang dan sering melakukan puasa, akan terjadi peremajaan sel dalam tubuhnya.¹³ Begitu pun dengan seringnya melakukan puasa, maka pikiran akan melambat, akan tetapi dampak itu akan membawa kepada kejernihan berpikir.

Oleh karena itu, ayat-ayat al-Qur'an tentu saja tidak sekedar membaca seperti halnya membaca teks lainnya karena wahyu dipandang sebagai teks yang sarat dengan makna dan penafsiran dipandang relevan dan sesuai dengan segala kondisi, baik objek, zaman atau tempat. Penulis tertarik untuk mengkaji ayat-ayat *syifā'* secara historis dengan masa kini dengan menggunakan metode *maudū'i* serta mengkorelasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan kasus yang terjadi saat ini.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah, maka penulis akan membuat sebuah rumusan masalah agar penelitian dapat tersusun secara sistematis dan terarah. Adapun perincian rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *syifā'* dalam perspektif al-Qur'an ?
2. Bagaimana implikasi *syifā'* dalam pengobatan rohani dan jasmani di masa pandemi ?

¹³I mam Musbikin, *Bukti-bukti Kemukjizatan Puasa untuk Terapi Diabetes* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 305-307

C. Tujuan Penelitian

Suatu kajian ilmiah, tentunya mempunyai tujuan-tujuan penelitian agar bisa menjadi sebuah penelitian yang baik. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *syifā'* dalam perspektif al-Qur'an ?
2. Untuk mengetahui implikasi *syifā'* dalam pengobatan rohani dan jasmani di masa pandemi ?

D. Kegunaan Penelitian

Dampak dari terciptanya sebuah tujuan adalah kegunaan peneliti itu sendiri.¹⁴ Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dalam bidang penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khasanah Islam dalam bidang keilmuan khususnya masalah penafsiran Al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini menekankan pada pemahaman terkait kontekstualisasi penafsiran yang berpihak pada keadilan dan metodologi penafsiran yang selalu selaras antara konteks realitas dan perkembangan epistemologinya. Pada akhirnya, mampu menjadi solusi kepada kaum intelektual maupun masyarakat secara umum.
3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Syifā'* dalam Al-Qur'an: Analisis ayat-ayat *Syifā'* Melalui Pendekatan Tafsir *Maudū'i* serta Implikasinya di Masa Sekarang.

¹⁴ Ridwan, *Metode dan Teknik Proposal Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 11.

4. Bagi pribadi, penelitian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan dan tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka berisi tentang kajian-kajian secara singkat yang telah diselesaikan, seperti buku-buku, karya-karya yang teridentifikasi dengan topik atau masalah yang akan diteliti. Hal ini diharapkan dapat memberikan kejelasan mengenai data yang digunakan. Adapun karya ilmiah yang diidentifikasi dengan *syifā* adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul *Pola Hidup Sehat Dalam Perspektif al-Qur'an* penulis oleh M. Nur Wahyudi jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Humaniora UIN Waisongo Semarang tahun 2015. Dalam skripsi ini membahas tentang pola hidup manusia yang serba instan atau yang sering disebut dalam gaya hidup pragmatisme. Sedangkan pada skripsi penulis membahas tentang ayat-ayat *syifā* dalam al-Qur'an serta cara menjaga kesehatan jasmani dan rohani dalam al-Qur'an.
2. Skripsi yang berjudul *Konsep Shifa dalam Al-Qur'an (Pengobatan Jasmani dan Rohani Perspektif Al-Qur'an Serta Korelasinya dengan Sians)* karya Khoiriyah mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember tahun 2016. Dalam skripsi ini membahas tentang konsep *shifā* dalam al-Qur'an serta menjelaskan bahwa al-Qur'an dapat menjadi penyembuh, obat, serta penawar bagi penyakit jasmani maupun rohani. Penjelasan penyakit rohani

dalam al-Qur'an diuraikan dalam Q.S. Yunus : 57, Q.S. Al-Isrā : 82, dan Q.S. Fuṣṣilat : 44 sedangkan al-Qur'an mengobati penyakit jasmani diterangkan dalam Q.S. An-Naḥl : 692. Dalam skripsi ini dikorelasikan al-Qur'an dan sains sangatlah erat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *syifā'*. perbedaannya terletak pada jumlah ayat yang dikaji serta pada skripsi tersebut mengkorelasikan dengan ilmu sains, sementara pada skripsi penulis, tidak mengkorelasikan dengan ilmu apapun.

3. "*Pelatihan Metode Pengobatan Islam*". Buku ini memuat beberapa panduan untuk merawat kesehatan dan mengobati penyakit secara aman. Penulisnya Drs. Jumarodin dan Dra. Endang Sulistyowati, M.Si.
4. "*Pendidikan Jasmani dan Keterampilan menurut Al-Qur'aan dan Hadits*". Jurnal ini membahas tentang pendidikan jasmani dan beberapa cabang olahraga yang sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah. Penulisnya Ani Lailaturrohmah dari IAIN Jurai siwo Metro.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat tema "*Syifā'*" dengan judul *Syifā'* dalam Al-Qur'an: Analisis Ayat-Ayat *Syifā'* Melalui Pendekatan Tafsir Maudū'i Serta Implikasinya di Masa Sekarang, dimana mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan makna *syifā'* dengan menggunakan pendekatan metode *Maudū'i* kemudian dijelaskan menurut beberapa mufassir dan di kontekstualisasikan dengan kondisi saat ini.

F. Kerangka Teori

Fungsi kerangka teori adalah untuk membantu mencari dan memecahkan sebuah kasus atau masalah yang akan diteliti, tidak hanya itu landasan teori juga dijadikan tolak ukur untuk membuktikan semua.¹⁵ Dalam rangka menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menggunakan beberapa landasan teori yang digunakan sebagai pisau analisis.

Kesehatan jasmani dan rohani adalah suatu kondisi dimana sistem koordinasi badan dan jiwa raga manusia sangat stabil saat menjalankan beberapa aktifitas. Akan tetapi, banyak masyarakat atau lembaga yang mengesampingkan kesehatan jasmani dan rohani. Secara fakta kesehatan jasmani dan rohani sangatlah penting dilaksanakan agar tubuh manusia memperoleh kesehatan.

Dalam beberapa kasus sering kita jumpai penyakit-penyakit yang dapat menyerang tubuh manusia yang dapat mempengaruhi sistem kinerja tubuh baik itu sistem rohani maupun sistem jasmani. Bahkan di masa pandemi pun penyakit tidak menyerang sistem imun tubuh manusia tp dapat juga menyerang rohani seseorang yang mengakibatkan kegelisahan serta stress yang sangat prihatin.

Dalam al-Qur'an pun ditegaskan agar kita selalu menjaga kesehatan jasmani maupun rohani kita sendiri. Apabila kita tidak bisa menjaga kesehatan

¹⁵ Abdul Mustaqim. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta : Lkis Group, 2012), 20.

tubuh dan jiwa raga kita otomatis penyakit-penyakit akan menyerang tubuh kita baik dari sisi lahiriyah maupun batiniah.

Dalam rangka menghadapi masalah seperti itu, penulis termotivasi untuk membuat skripsi yang berkaitan dengan mengobati penyakit hati (rohani) maupun fisik yang nantinya akan mengetahui bagaimana cara menjaga kesehatan seseorang di masa sekarang.

Pertama, agar dapat memahami kandungan al-Qur'an baik sisi tersuratnya maupun isi tersiratnya dalam pandangan ahli tafsir, maka harus memahami metode penafsiran al-Qur'an. Adapun metode menafsirkan al-Qur'an itu ada berbagai cara yaitu metode tafsir *bi al-ma'tsur*, metode tafsir *tahlili*, metode tafsir *ijmali*, dan keempat adalah tafsir *mauḍu'i* (tematik) yaitu metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan satu topik yang sama.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode yang keempat yaitu metode tafsir *mauḍu'i* dengan cara mengkaji informasi-informasi dari ayat-ayat oleh al-Qur'an dan kemudian penulis akan meneliti setiap ayat dalam masing-masing ayat yang menjelaskan *syifā'* serta ayat-ayat tersebut dengan menjelaskan ayat yang mempunyai pengertian *'am-khās, muṭlaq-muqayyad*, serta mengklasifikasikan antara *makki* dan *madani*, atau dengan kata lain di analisis melalui metode tafsir *mauḍu'i* (tafsir tematik) lalu penulis kembangkan lewat pemaparan para mufassir tentang segala macam makna *syifā'* yang dinyatakan oleh al-Qur'an

Untuk memahami makna *syifā'* dalam al-Qur'an secara komprehensif, penulis juga menggunakan teori ilmu *Ma'ani* al-Qur'an. Ilmu *Ma'ani* al-Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan makna *lafaz-lafaz gharib*, dan memaparkan *i'rab* ayat-ayat al-Qur'an.¹⁶

Penulis akan berusaha menyajikan implikasi *syifā'* dalam mengobati penyakit jasmani dan rohani dari perspektif ulama tafsir Indonesia. Hal ini tentu perlu dilakukan oleh penulis agar mampu memahami setiap kata, bahasa, makna tentang *syifā'* secara mendalam serta mampu menangkap pesan yang terkandung dalam pemaknaan *syifā'*.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah untuk mencapai tujuan dari suatu penelitian yang sesuai dengan prosedur penulisan. Adapun langkah-langkah yang digunakan yakni, meliputi kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai penyusunan laporan untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu permasalahan dari tema pokok peneliti sehingga menemukan pemecahan terhadap masalah tersebut berdasarkan fakta atau gejala secara ilmiah.¹⁷ sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni objek penelitian yang kajiannya merupakan kepustakaan

¹⁶ Najmuddin H. Abd. Safa, "Perbandingan Metode Nahwu al-Akhfash dan al-Farra' dalam Kitab *Ma'ani al-Qur'an*", *Bahasa dan Seni*, 2(Agustus 2008),145.

¹⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015),21.

seperti buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, thesis, disertasi dan literature-literatur yang berkaitan dengan kata *syifā'* dalam al-Qur'an. Data-data yang terungkap dalam al-Qur'an, kitab tafsir, ensiklopedia islam, artikel, serta literature yang berkaitan akan digunakan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), sumber data terdiri atas dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer (pokok) yang menjadi sumber penelitian disini merupakan kitab suci al-Qur'an yang didalamnya memuat tentang term *syifā'*.

Sedangkan Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab-kitab tafsir sebagai bahan-bahan data untuk mengetahui variasi penafsiran dari para mufassir baik klasik atau kontemporer. Diantara kitab-kitab tafsir yang penulis gunakan yaitu: *Jāmi' al-Bayān Fī Takwīl al-Qur'ān* karya Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālib al-A (Abū Ja'far al-Ṭabarī), *Tafsīr al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Dalīl al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb Ibrāhīm Husayn al-Shārabī, dan kitab tafsir lain yang dibutuhkan.

Penulis menggunakan kamus atau indeks yang membahas tema al-Qur'an untuk mencari konotasi penipuan pada al-Qur'an. Diantaranya

adalah *Mu'jam Mufahras fī Alfāz al-Qur'ān* karya Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam alfāz al-Qur'ān al-Karīm, al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya Abī al-Qāsim al-Husayn bin Muhammad, *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr, Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata.

Penulis juga menggunakan literatur lain seperti, buku, artikel jurnal, dan literatur-literatur yang relevan. Adapun literatur yang berkaitan dengan metodologi penelitian diantaranya yaitu Kitab *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Abī al-Faḍl Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī terjemah Tim Indiva, Kitab *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' Khālī al-Qaṭṭān terjemah oleh Mudzakir *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, buku *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* karya Abdul Hayy al-Farmawī terjemah oleh Rosihon Anwar, buku *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* karya Dadan Rusmana, buku *Ilmu-Ilmu al-Qur'an: Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, kitab *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān karya al-Duktūr Ṣubḥī al-Sālīh* diterjemahkan dengan judul *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*.

Literatur yang berkaitan dengan *syifā'* atau pengobatan diantaranya yaitu *Syifā'* Dalam Perspektif Al-Qur'an karya Musri Sukmal, Syamsuwir, dan Inong Satriadi, buku *Pelatihan Metode Pengobatan Islam*, karya Drs. Jumarodin dan Dra. Endang Sulistyowati, M.Si, buku *Lima Metode Penyembuhan dari Langit*, karya Mustamir S.Ked dan beberapa artikel

atau referensi lain yang membahas tentang *syifā'* yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang merupakan tujuan penting yaitu memperoleh informasi, langkah-langkah dalam mengumpulkan data adalah teknik yang strategis dan sangat penting dalam penelitian ini, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standarisasi yang ditetapkan jika tanpa mengetahui teknik pengumpulan data.

Teknik penghimpunan informasi pada penelitian ini yaitu pengumpulan data,¹⁸ yakni menghimpun berbagai informasi, karya ilmiah, serta bentuk artikel lain yang mempunyai keterkaitan erat dengan tema yang diteliti dan bersifat ilmiah. Sesuai dengan data tersebut, maka kitab (buku-buku) yang berkaitan dengan makna *syifā'*, penulis akan himpun atau kumpulkan, dengan mengumpulkan keterangan buku-buku penunjang kemudian dikembangkan.

Dan untuk mengkaji mengenai kata *syifā'* tersebut, maka peneliti berusaha menghimpun data selengkap mungkin baik yang berupa data primer maupun sekunder. Dalam kajian ini penulis berusaha menyajikan kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan term *syifā'* yang diteliti oleh orang lain. Hasil dari pengumpulan data dengan metode ini selanjutnya untuk di Analisa.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

4. Metode Pembahasan dan Analisis Data

Metode pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode *mauḍu'i*. Metode *mauḍu'i* adalah suatu metode tafsir yang berusaha menemukan jawaban-jawaban dalam al-Qur'an mengenai problematika tertentu dengan cara mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan term *syifā'*, dan menganalisisnya melalui literatur lain yang sesuai dengan tema yang dikaji, kemudian untuk memunculkan rancangan yang sempurna dalam al-Qur'an mengenai tema tersebut.¹⁹ Adapun langkah-langkah metode tafsir *mauḍū'i* adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan topik atau tema yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang diidentifikasi dengan topik di atas.
- c. Mengatur ayat-ayat tersebut sesuai dengan tārṭīb al-nūzūl ayat, serta digabungkan dengan informasi tentang asbāb al-nūzūl-nya jika ada.
- d. Fokus dengan korelasi antara ayat.
- e. Mengatur pembahasan dalam sistem pembahasan yang ideal.
- f. Menyelesaikan pembahasan dengan hadits-hadits yang bersangkutan dengan topik di atas.
- g. Meneliti ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama (sinonim), atau mempertukarkan antara yang *'am* (umum) dan yang *khāṣ* (khusus), muṭ lak dan muqayyad, atau yang dianggap betentangan, sehingga

¹⁹Jalaludin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an: Studi Kajian Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 74.

kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa kualifikasi dan intimidasi.

- h. Menafsirkan dan membuat kesimpulan menyeluruh tentang masalah yang di bahas.

Setelah semua cara-cara pembahasan di atas sudah dilaksanakan, maka penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu menyajikan data secara nyata dan sistematis

Sebagai alat bantu analisis terhadap ayat-ayat yang terkumpul, penulis juga menggunakan ilmu ma'āni al-Qur'an.²⁰ Tujuan digunakannya keilmuan ini adalah: Pertama, untuk mengetahui kemukjizatan al-Qur'an melalui keindahan kalimatnya, kehalusan bentuk *i'jāz* yang telah diistimewakan oleh Allah, kebaikan susunan dan sifatnya, serta kebaikan-kebaikan yang lain yang bisa melumpuhkan bangsa Arab karena kefasihan dan nilai sastranya. Kedua, untuk mengetahui rahasia *balāghah* dan *faṣāḥah* dalam bahasa Arab yang berupa puisi dan prosa agar dapat mengikutinya dan menyusun sesuai

²⁰ Kata (معاني) merupakan bentuk jamak dari (معنى) Secara leksikal kata tersebut berarti maksud, arti atau makna. Para ahli ilmu ma'āni mendefinisikannya sebagai pengungkapan melalui ucapan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran atau disebut juga sebagai gambaran dari pikiran. Sedangkan menurut istilah, ilmu ma'āni adalah ilmu untuk mengetahui hal ihwāl lafaz bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Ihwāl disini maksudnya yaitu susunan kalimat dalam bahasa Arab seperti penggunaan ta'zīm dan ta'khīr, ma'rifah dan nakirah, ḥ adhf, dhikr, dan lain sebagainya. Sedangkan maksud dari situasi dan kondisi disini ialah situasi dan kondisi mukhāṭ ab seperti keadaan ragu-ragu, kosong, atau mengingkari dari sebuah informasi tersebut. Lihat Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, Pengantar Ilmu Balaghah (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007),73

dengan aturan-aturannya, serta dapat membedakan antarakalimat yang bernilai bagus dengan kalimat yang bernilai rendah.²¹

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian dan penyusunan skripsi ini dapat sistematis dan sangat terkoordinasi, sehingga disusun dengan eksplorasi secara global dan berurutan secara tepat, hal ini dilakukan agar dalam penelitian lebih tertata dari bab yang pertama hingga bab yang terakhir. Adapun urutan pembahasan dalam tulisan ini, adalah sebagai berikut :

Bab *pertama* adalah prolog untuk penggambaran keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Yang pada bagian ini mengulas tentang latar belakang masalah, yang diikuti dengan perincian masalah yang merupakan pengesahan dari apa yang terkandung di balik latar belakang masalah. Kemudian pada saat itulah tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang diharapkan tercapainya dalam penelitian ini. Kemudian, telaah pustaka sebagai pencarian terhadap tulisan yang telah ada sebelumnya. Kemudian, pada saat itu premis hipotesis (landasan teori) untuk membantu memecahkan dan mengenali masalah yang diteliti. Kemudian, metodologi penelitian yang memuat jenis penelitian, sumber informasi, prosedur pengumpulan informasi dan analisis data. Kemudian, yang terakhir adalah sistematika pembahasan sebagai upaya memudahkan penelitian sekaligus penulisan. Dalam uraian ini merupakan pondasi sebagai jembatan dalam menyusun skripsi

²¹ Sayid Ahmad al-Hasyimi, Jawahirul Balaghah, terj. M. Zuhri dan K. Ahmad Chumaidi Umar (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994), 35

Bab *kedua*, berbicara kelanjutan dari bab pertama. Dalam bab ini menggambarkan tentang premis hipotesis (landasan teori) yang digunakan dalam penelitian yang diarahkan oleh penulis. Bab ini berisi penjelasan tentang metode *mauḍu'ī*, Ilmu Ma'anil al-Qur'an serta penjelasan tentang Kesehatan jasmani dan rohani secara umum dan dalam al-Qur'an

Bab *ketiga*, mengkaji kelanjutan dari bab kedua. Pembahasan ini meliputi uraian tentang pengertian *syifā'*, ayat-ayat yang berkaitan dengan *syifā'*, *asbāb al-nūzūl* ayat-ayat tentang *syifā'*, munasabah ayat-ayat tentang *syifā'*, periode Makkah dan Madinah. Selain itu juga dipaparkan pengertian *syifā'* secara umum, pemaparan ayat, kategori ayat *syifā'*, serta kandungan ayat *syifā'*. Dalam hal ini dengan tujuan agar mudah memahami *syifā'* secara komprehensif dengan memandang ayat-ayat al-Qur'an

Bab *keempat*, bab ini merupakan lanjutan dari bab tiga yang berisi kajian tentang pemahaman ayat-ayat al-Qur'an sebagai *syifā'* dan implikasinya di masa sekarang.

Bab *kelima*, adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua materi yang dibahas dari bab satu, dua, tiga, dan empat. Kemudian pada bab kesimpulan ini juga bisa berisi paparan serta sarana yang bertujuan agar peneliti bisa memberikan sumbangsih kepada masyarakat Islam dan bagi peneliti khususnya